Jurnal GeoCivic

Vol. 9, No. 1, April 2026
E-ISSN: 2722-3698
P-ISSN: 2301-4334

FUNGSI TOKOH ADAT DAN TOKOH AGAMA DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN IDENTITAS KEBANGSAAN DI MALUKU UTARA

Rohana Sufia[1*], Fiki Febrian Dwi Prasetya[2], Reviana Putri[3], Rahmat R. Pakaya[4]
[1]Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun
[2]Prodi Psikologi, FKIK, Universitas Khairun
[3]Prodi PGSD, FKIP, Universitas Khairun
[4]Prodi Teknik Informatika, FT, Universitas Khairun

***E-mail:** rohana.sufia@unkhair.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi tokoh adat dan tokoh agama dalam memperkuat persatuan serta identitas kebangsaan di Maluku Utara sebagai wilayah yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama. Dalam masyarakat multikultural, keberadaan tokoh adat dan tokoh agama menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat integrasi nasional di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang memanfaatkan studi kepustakaan serta analisis fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, dokumen, serta kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki fungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, pengatur norma sosial, serta mediator dalam penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal. Sementara itu, tokoh agama berperan dalam membina moral masyarakat, menanamkan nilai toleransi, serta memperkuat kesadaran spiritual yang berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang harmonis. Sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama terbukti mampu membangun kohesi sosial serta memperkuat identitas kebangsaan melalui pendekatan kultural dan religius.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi arus globalisasi, perubahan pola pikir generasi muda, serta menurunnya pengaruh tokoh tradisional dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan dan minimnya regenerasi kepemimpinan lokal turut memengaruhi efektivitas peran keduanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa penguatan peran tokoh adat dan tokoh agama melalui pendidikan karakter, pelestarian budaya lokal, serta kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai kebangsaan agar persatuan dan identitas nasional tetap terjaga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Tokoh adat; Tokoh Agama; Persatuan; Identitas Kebangsaan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Dalam konteks negara multikultural, integrasi sosial tidak hanya bergantung pada sistem formal kenegaraan, tetapi juga pada peran aktor-aktor sosial di tingkat lokal yang memiliki legitimasi kultural dan spiritual dalam masyarakat (Geertz, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana struktur sosial tradisional dan keagamaan berkontribusi dalam memperkuat identitas kebangsaan di tengah pluralitas yang ada.

Maluku Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mencerminkan realitas keberagaman tersebut. Provinsi ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, serta kepercayaan lokal yang masih hidup dalam praktik sosial masyarakat. Kondisi ini menjadikan Maluku Utara sebagai ruang sosial yang dinamis, namun juga rentan terhadap konflik jika tidak dikelola dengan baik (Rahman, 2021). Sejarah konflik sosial yang pernah terjadi di wilayah Maluku menjadi pelajaran penting bahwa harmoni sosial perlu dijaga melalui pendekatan yang berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Dalam masyarakat Maluku Utara, tokoh adat dan tokoh agama memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keseimbangan sosial. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisional serta pengatur norma sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, tokoh agama berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Suryana, 2020). Kedua peran ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat.

Keberadaan tokoh adat sebagai pemegang otoritas tradisional memberikan kontribusi besar dalam menyelesaikan konflik sosial melalui pendekatan kultural (Lau, dkk.: 2025). Dalam banyak kasus, penyelesaian konflik berbasis adat dinilai lebih efektif karena mengedepankan nilai kekeluargaan dan musyawarah dibandingkan pendekatan hukum formal (Abdullah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai lokal masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam konteks masyarakat yang masih memegang teguh tradisi (Mas'ud & Wibowo: 2025).

Di sisi lain, tokoh agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Dalam masyarakat yang heterogen, keberadaan tokoh

agama menjadi penyeimbang dalam menjaga hubungan antarumat beragama agar tetap harmonis. Melalui dakwah, ceramah, dan aktivitas keagamaan lainnya, tokoh agama dapat membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai (Hidayat, 2023). Peran ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya arus informasi global yang berpotensi memicu konflik berbasis identitas.

Sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama menjadi kunci dalam memperkuat persatuan dan identitas kebangsaan di tingkat lokal. Kolaborasi antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama mampu menciptakan sistem sosial yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, identitas kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai konsep formal yang bersifat nasional, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam interaksi sehari-hari masyarakat (Wahyuni, 2021). Dengan demikian, peran kedua tokoh tersebut sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa dari tingkat akar rumput.

Namun demikian, peran tokoh adat dan tokoh agama saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai tradisional mulai mengalami pergeseran, dan otoritas tokoh adat tidak lagi sekuat sebelumnya (Nasution, 2022). Hal ini berpotensi melemahkan fungsi sosial yang selama ini dijalankan oleh lembaga adat.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak terhadap peran tokoh agama dalam masyarakat (Mas'ud, dkk.: 2025). Informasi keagamaan kini dapat diakses dengan mudah melalui media digital, sehingga otoritas tokoh agama lokal sering kali terpinggirkan oleh figur-figur global yang lebih populer di media sosial (Azra, 2020). Kondisi ini menuntut tokoh agama untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dalam membimbing masyarakat.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya regenerasi kepemimpinan lokal, baik dalam struktur adat maupun keagamaan. Kurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam lembaga adat dan keagamaan menyebabkan terjadinya kekosongan kepemimpinan di masa depan (Latif, 2021). Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka keberlanjutan peran tokoh adat dan tokoh agama dalam menjaga persatuan masyarakat akan terancam.

Di sisi kebijakan, dukungan pemerintah terhadap penguatan peran tokoh adat dan tokoh agama masih belum optimal. Program-program pembangunan sering kali lebih berorientasi pada aspek ekonomi dan infrastruktur, sementara penguatan nilai sosial dan budaya kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 2022). Padahal, pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan kemajuan material, tetapi juga kekuatan sosial dan budaya masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana fungsi tokoh adat dan tokoh agama dalam memperkuat persatuan serta identitas kebangsaan di Maluku Utara. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya terkait dengan studi tentang masyarakat multikultural dan integrasi nasional (Sugiyono, 2021). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan peran tokoh lokal.

Dengan demikian, fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis peran, fungsi, serta tantangan yang dihadapi oleh tokoh adat dan tokoh agama dalam konteks masyarakat Maluku Utara. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana sinergi antara kedua tokoh tersebut dapat menjadi modal sosial dalam memperkuat persatuan dan identitas kebangsaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya peran aktor lokal dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah arus perubahan global yang semakin cepat (Putnam, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam fungsi tokoh adat dan tokoh agama dalam memperkuat persatuan serta identitas kebangsaan di Maluku Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, serta praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat secara kontekstual dan holistik. Penelitian ini berfokus pada analisis fenomena sosial budaya yang berkaitan dengan peran tokoh adat sebagai penjaga nilai tradisional dan tokoh agama sebagai pembina moral masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti jurnal terakreditasi, buku, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan peran tokoh adat dan tokoh agama dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas kebangsaan. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna

menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Strategis Tokoh Adat dan Tokoh Agama dalam Memperkuat Persatuan Masyarakat

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Maluku Utara, tokoh adat dan tokoh agama memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga dan memperkuat persatuan sosial. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, sekaligus sebagai pengatur norma sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi landasan utama dalam membangun kohesi sosial di tingkat lokal (Koentjaraningrat, 2015). Kehadiran tokoh adat dalam struktur sosial masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki legitimasi yang kuat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial.

Peran tokoh adat dalam menjaga persatuan terlihat nyata dalam mekanisme penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal (Wibowo, dkk.: 2025). Dalam banyak kasus, konflik yang terjadi di masyarakat dapat diselesaikan melalui pendekatan adat yang mengedepankan dialog, musyawarah, dan rekonsiliasi. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena melibatkan nilai-nilai emosional dan kultural yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat (Abdullah, 2022). Dengan demikian, tokoh adat berperan sebagai mediator yang mampu menjembatani perbedaan dan mencegah terjadinya disintegrasi sosial.

Di sisi lain, tokoh agama memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan melalui pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual (Umar, dkk.: 2025). Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama, tokoh agama menjadi figur sentral dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Melalui ceramah, dakwah, dan kegiatan keagamaan lainnya, tokoh agama dapat menanamkan nilai-nilai persaudaraan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan (Hidayat, 2023). Peran ini sangat penting dalam mencegah munculnya konflik berbasis agama.

Sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama menjadi kekuatan utama dalam menciptakan stabilitas sosial di Maluku Utara. Kolaborasi antara nilai budaya dan ajaran agama mampu menghasilkan pendekatan yang komprehensif dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dalam praktiknya, tokoh adat dan tokoh agama sering bekerja

sama dalam kegiatan sosial, seperti penyelesaian konflik, perayaan adat, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Wahyuni, 2021). Sinergi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dan religius dapat menjadi modal sosial yang kuat dalam memperkuat persatuan.

Lebih lanjut, keberadaan tokoh adat dan tokoh agama juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Persatuan tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai praktik sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh adat dan tokoh agama menjadi agen perubahan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan (Putnam, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peran aktor lokal sangat penting dalam memperkuat integrasi Nasional.

Namun demikian, peran tokoh adat dan tokoh agama dalam memperkuat persatuan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat, termasuk perubahan pola pikir generasi muda. Nilai-nilai individualisme dan materialisme mulai menggantikan nilai-nilai kolektivitas yang selama ini menjadi dasar kehidupan masyarakat (Nasution, 2022). Kondisi ini menuntut tokoh adat dan tokoh agama untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Informasi yang begitu cepat dan mudah diakses sering kali memicu munculnya konflik akibat penyebaran berita hoaks dan ujaran kebencian. Dalam situasi ini, peran tokoh agama menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat serta mendorong penggunaan media sosial secara bijak (Azra, 2020). Tokoh adat juga memiliki peran dalam menjaga nilai-nilai lokal agar tidak tergerus oleh arus informasi global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat persatuan masyarakat di Maluku Utara. Melalui fungsi sebagai penjaga nilai budaya dan pembina moral, keduanya mampu menciptakan kondisi sosial yang harmonis dan stabil. Sinergi antara keduanya menjadi kunci dalam menjaga keutuhan masyarakat di tengah keberagaman yang ada (Suryana, 2020).

B. Kontribusi Tokoh Adat dan Tokoh Agama dalam Memperkuat Identitas Kebangsaan serta Tantangannya

Identitas kebangsaan merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga keutuhan suatu negara, terutama dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Dalam konteks Maluku Utara, identitas kebangsaan tidak hanya dibentuk melalui simbol-simbol negara, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Tokoh adat memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas nasional (Geertz, 2019). Melalui berbagai ritual adat, tradisi, dan norma sosial, tokoh adat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Tokoh agama juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat identitas kebangsaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Ajaran agama yang menekankan pada nilai keadilan, persaudaraan, dan toleransi menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berintegritas (Hidayat, 2023). Dalam hal ini, tokoh agama berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai kebangsaan yang disampaikan melalui perspektif keagamaan.

Sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama dalam memperkuat identitas kebangsaan terlihat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat secara luas. Kegiatan seperti perayaan adat, kegiatan keagamaan, serta forum dialog lintas agama menjadi sarana dalam memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat (Wahyuni, 2021). Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai kebangsaan dapat diinternalisasi secara efektif dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, upaya memperkuat identitas kebangsaan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi. Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi dasar identitas masyarakat. Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya populer global dibandingkan budaya lokal (Nasution, 2022). Hal ini menjadi tantangan bagi tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi budaya tradisional.

Selain itu, perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital juga memengaruhi cara masyarakat dalam memahami identitas kebangsaan. Media sosial sering kali menjadi ruang bagi penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam kondisi ini, tokoh agama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang moderat dan mendorong masyarakat untuk tetap berpegang pada nilai-

nilai kebangsaan (Azra, 2020). Peran ini menjadi semakin penting dalam menjaga stabilitas sosial di era digital.

Tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya dukungan kebijakan dalam penguatan peran tokoh adat dan tokoh agama. Program pembangunan yang lebih berorientasi pada aspek ekonomi sering kali mengabaikan aspek sosial dan budaya. Padahal, penguatan identitas kebangsaan membutuhkan pendekatan yang holistik, termasuk penguatan nilai-nilai budaya dan keagamaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung peran tokoh lokal dalam pembangunan masyarakat.

Selain itu, masalah regenerasi kepemimpinan juga menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan peran tokoh adat dan tokoh agama. Kurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam lembaga adat dan keagamaan menyebabkan terjadinya kesenjangan generasi dalam kepemimpinan sosial (Latif, 2021). Jika tidak diatasi, hal ini dapat melemahkan fungsi sosial yang selama ini dijalankan oleh tokoh adat dan tokoh agama.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya strategis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter berbasis budaya dan agama dapat menjadi salah satu solusi dalam memperkuat identitas kebangsaan (Sugiyono, 2021). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara positif juga dapat menjadi sarana dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda.

Dengan demikian, tokoh adat dan tokoh agama memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memperkuat identitas kebangsaan di Maluku Utara. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, peran keduanya tetap relevan dan perlu diperkuat melalui berbagai strategi yang adaptif dan kontekstual. Sinergi antara nilai budaya dan agama menjadi kunci dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah dinamika perubahan global (Putnam, 2020).

Kesimpulan

Tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat persatuan masyarakat di Maluku Utara. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan norma sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat, sementara tokoh agama berperan dalam membina moral serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Sinergi antara keduanya mampu menciptakan stabilitas sosial serta memperkuat kohesi masyarakat di tengah keberagaman etnis, budaya, dan agama yang ada.

Selain itu, tokoh adat dan tokoh agama juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat identitas kebangsaan. Melalui pelestarian tradisi lokal dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan semangat kebangsaan, keduanya berperan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya persatuan dalam bingkai NKRI. Identitas kebangsaan tidak hanya diwujudkan dalam simbol formal, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas sosial.

Namun demikian, peran tokoh adat dan tokoh agama menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi, seperti perubahan pola pikir generasi muda, pengaruh budaya luar, serta perkembangan teknologi informasi yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa penguatan peran tokoh adat dan tokoh agama melalui pendidikan karakter, pelestarian budaya, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan keduanya tetap relevan dan mampu menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan serta identitas kebangsaan di Maluku Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2022). *Kearifan lokal dalam penyelesaian konflik sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran ke praktik*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Geertz, C. (2019). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.

Hidayat, K. (2023). *Agama dan pembangunan karakter bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya*. Jakarta: Kemendikbud.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Latif, Y. (2021). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lau, C. A. A., Keraf, V. T. H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, *2*(3), 300-311.

Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Apaut, Y. C., Wibowo, I., & Nassa, D. Y. (2025). Narasi Lingkungan di Media Digital dan Pembentukan Kesadaran Kewarganegaraan Ekologis. *Media Sains*, *25*(2), 16-21.

Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, *25*(1), 27-31.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nasution, S. (2022). *Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat modern*. Jakarta: Bumi Aksara.

Putnam, R. D. (2020). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.

Rahman, F. (2021). Konflik sosial dan integrasi masyarakat di Maluku. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 27(2), 145–160.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2020). Peran tokoh agama dalam membangun harmoni sosial. *Jurnal Studi Keagamaan*, 5(1), 23–35.

Wahyuni, S. (2021). Integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 67–80.

Wibowo, I., Noe, W., Mas' ud, F., & Kale, D. Y. A. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, *5*(2), 78-86.

Umar, S. H., Abbas, I., Wibowo, I., & Mas'ud, F. (2025). The construction of children's cultural identity in the digital era: an analysis of the family's role in Ternate City. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *8*(2), 105-116.